



---

## ANALISIS IDIOM BAHASA KOREA MENGGUNAKAN LEKSEM MATA

Maharani Tsani Budiarto<sup>1</sup>, Velayeti Nurfitriana Ansas<sup>2</sup>, Ashanti Widyana<sup>3</sup>

Alamat e-mail: maharanitsani2096@upi.edu1, velaansas@upi.edu2, ashantiwdn@upi.edu3

Pendidikan Bahasa Korea  
Universitas Pendidikan Indonesia

Submit: 20-05-2025, Revisi: 23-06-2025, Terbit 26-07-2025

DOI: 10.30739/peneroka.v5i2.3867

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna idiomatik leksem mata dalam idiom bahasa Korea serta menjelaskan nilai budaya Korea yang tercermin di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data yang digunakan berupa 24 idiom yang mengandung leksem “mata” yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti kamus, buku, dan situs web resmi bahasa Korea. Analisis data mencakup klasifikasi idiom berdasarkan makna denotatif dan konotatif, serta unsur budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa idiom dengan leksem “mata” memiliki makna yang beragam, tidak hanya merujuk pada fungsi penglihatan secara harfiah, tetapi juga mencerminkan emosi, persepsi, penilaian, serta hubungan sosial dalam budaya Korea. Dalam penelitian ini makna idiom berleksem mata dalam bahasa Korea lebih banyak mencerminkan emosi dan dinamika sosial, bukan sekadar soal cinta meski cinta tetap jadi tema penting. Nilai-nilai budaya seperti hierarki, kolektivisme, dan citra diri pun tercermin kuat dalam penggunaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing, khususnya dalam penguasaan idiom yang sarat makna budaya.

**Kata Kunci:** idiom, leksem “mata”, makna idiomatik

### Abstract

This study aims to describe the idiomatic meaning of the lexeme "eye" in Korean idioms and to explain the cultural values of Korea reflected within them. It employs a descriptive qualitative approach using content analysis methods. The data consists of 24 idioms containing the lexeme "eye," collected from various sources such as dictionaries, books, and official Korean language websites. The data analysis includes classifying the idioms based on their denotative and connotative meanings, as well as identifying the cultural elements they embody. The findings reveal that idioms with the lexeme "eye" possess diverse meanings, referring not only to visual function in a literal sense but also reflecting emotions, perception, judgment, and social relationships within Korean culture. In this study, the meanings of Korean idioms containing the lexeme "eye" reflect emotions and social

dynamics more than just love although love remains an important theme. Cultural values such as social hierarchy, collectivism, and the importance of maintaining self-image are also reflected in these idioms. This study is expected to contribute to Korean language learning as a foreign language, particularly in mastering idioms that are rich in cultural significance. **Keywords:** idiom, "eye" lexeme, idiomatic meaning.

## Pendahuluan

Salah satu aspek bahasa yang mencerminkan kebudayaan dan kehidupan sosial Korea, yaitu idiom atau dalam bahasa Korea disebut *gwanyong* (관용어), menunjukkan lebih dari sekadar cara masyarakat berkomunikasi. Idiom menggambarkan nilai, norma, serta kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam budaya mereka. Dalam konteks ini, idiom memiliki karakteristik unik karena maknanya tidak dapat dipahami secara langsung dari gabungan kata-kata penyusunnya, sebagaimana dijelaskan oleh Jo (2017, hlm. 11). Menurut Junadi dan Khoirun Nisa (2021) idiom juga merupakan bentuk ekspresi yang umum digunakan penutur bahasa dalam komunikasi sehari-hari, karena memungkinkan penyampaian makna secara tidak langsung namun tetap mudah dipahami oleh pendengar tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Sementara menurut (Mey Lida, 2022) idiom dipahami sebagai ungkapan khas dalam bahasa yang maknanya tidak dapat ditebak dari arti kata-kata penyusunnya secara leksikal maupun gramatikal, melainkan membentuk makna baru yang bersifat kiasan atau konotatif. Memahami idiom sangat penting untuk memahami seluk-beluk bahasa, karena idiom dapat memperkaya percakapan dan memberikan kedalaman ekspresi. Dalam bahasa, ekspresi idiomatik memiliki bentuk dan makna yang bervariasi secara signifikan.

Makna idiomatik berkaitan dengan semantik leksikal yang arti sebuah idiom tidak sesuai dengan makna literal dari kata-kata penyusunnya, sehingga membentuk makna baru yang unik. Idiom digunakan dalam komunikasi untuk mengekspresikan emosi, memberikan penekanan, dan menciptakan nuansa budaya, sehingga berperan penting dalam memperkaya bahasa dan menyampaikan pesan secara lebih menarik. Menurut Kim dalam Jo (2017) Keragaman bentuk idiom dalam suatu bahasa menunjukkan bagaimana ekspresi tetap digunakan dalam berbagai konteks dan tujuan komunikasi. Dalam bahasa Korea, terdapat beberapa kategori ungkapan tetap yang memiliki fungsi dan karakteristik berbeda. Idiom dalam bahasa Korea bukan hanya kumpulan kata biasa tetapi memiliki makna kiasan yang bergantung pada bentuk dan struktur tetapnya, jika ada perubahan dalam komponen idiom

maka makna kiasannya bisa hilang atau berubah. Makna idiomatik merujuk pada kajian semantik leksikal yang mencakup diskusi mengenai makna kiasan dalam satuan bahasa (Rochma dkk., 2022)

Dalam studi linguistik, semantik dan idiom saling berkaitan karena keduanya berfokus pada makna dalam bahasa. Semantik sebagai cabang ilmu yang mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat termasuk makna leksikal dan idiomatik berperan penting dalam menganalisis pembentukan makna idiom serta pengaruh konteks sosial dalam Utari, *et al* (2019). Idiom sendiri merupakan ungkapan yang tidak dapat dimaknai secara harfiah, melainkan dipahami melalui struktur dan konteks penggunaannya. Kajian idiom berunsur anggota tubuh menjadi salah satu fokus dalam studi ini karena idiom semacam itu kerap mengandung makna kiasan yang kompleks. Dalam berbagai bahasa, termasuk Korea, leksem tubuh seperti “mata”, “tangan”, atau “kaki” digunakan untuk mengekspresikan emosi, pemikiran, sikap mental, hingga nilai sosial. Salah satu contohnya adalah idiom Korea (*nungama juda*), yang secara literal berarti “menutup mata”, namun secara idiomatik bermakna memberikan toleransi atau berpura-pura tidak melihat kesalahan orang lain. Idiom seperti ini menunjukkan bagaimana makna tersirat bisa jauh berbeda dari makna harfiah. Menurut Candra, *et al* (2019), idiom yang melibatkan anggota tubuh tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi linguistik, tetapi juga mencerminkan cara berpikir penuturnya melalui relasi budaya, gaya bahasa, dan makna fisiologis kata pembentuknya. Dengan pendekatan semantik, makna idiomatik dapat dianalisis secara sistematis berdasarkan struktur linguistik serta konteks penggunaannya, termasuk perubahan makna yang terjadi seiring perubahan sosial dan budaya.

수고 (Idiomatic Phrase), 관용어 (Set Expression), dan 속담 (Proverb) adalah tiga bentuk ungkapan tetap dalam bahasa Korea yang memiliki fungsi dan karakteristik berbeda. 수고 merupakan frasa tetap dengan makna yang tidak dapat ditafsirkan langsung dari kata-kata penyusunnya. 관용어 adalah ekspresi tetap yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan pola tertentu, sedangkan 속담 adalah pepatah yang mengandung pesan moral atau pelajaran kehidupan. Ketiga bentuk ini memperkaya tradisi lisan dan ekspresi budaya Korea. Menurut teori Fernando (1997) dalam Ayu (2024), idiom dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yaitu pure idioms (idiom murni), semi-idioms (idiom sebagian), dan literal

idioms (idiom harfiah): 1. Idiom Murni Maknanya tidak bisa dipahami hanya dari kata-kata penyusunnya karena telah membentuk makna baru sebagai satu kesatuan. Contoh: 예를 들어 (yereul deureo), yang berarti “misalnya.” 2. Idiom Sebagian Beberapa kata dalam frasa masih memiliki makna yang dapat dikenali, tetapi keseluruhan maknanya tetap bersifat figuratif. Contoh: 고생 끝에 낙이 온다 (gosaeng kkeute nagi onda), yang berarti “setelah kesulitan, kebahagiaan datang.” 3. Idiom Harfiah Maknanya dapat dipahami secara langsung karena makna harfiah dan idiomatiknya hampir sama. Contoh: 바람이 불다 (barami bulda), yang berarti “angin bertiup,” tetapi juga dapat digunakan untuk menggambarkan perubahan situasi atau suasana.

Dalam studi linguistik, semantik dan idiom saling berkaitan karena keduanya berfokus pada makna dalam bahasa. Semantik sebagai cabang ilmu yang mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat termasuk makna leksikal dan idiomatik berperan penting dalam menganalisis pembentukan makna idiom serta pengaruh konteks sosial dalam interpretasinya (Utari, Rahayu, & Hartati, 2019). Idiom sendiri merupakan ungkapan yang tidak dapat dimaknai secara harfiah, melainkan dipahami melalui struktur dan konteks penggunaannya. Kajian idiom berunsur anggota tubuh menjadi salah satu fokus dalam studi ini karena idiom semacam itu kerap mengandung makna kiasan yang kompleks. Dalam berbagai bahasa, termasuk Korea, leksem tubuh seperti “mata”, “tangan”, atau “kaki” digunakan untuk mengekspresikan emosi, pemikiran, sikap mental, hingga nilai sosial. Salah satu contohnya adalah idiom Korea 눈감아 주다 (*nungama juda*), yang secara literal berarti “menutup mata”, namun secara idiomatik bermakna memberikan toleransi atau berpura-pura tidak melihat kesalahan orang lain. Idiom seperti ini menunjukkan bagaimana makna tersirat bisa jauh berbeda dari makna harfiah. Menurut R.G.Candra, I.W.Sadyana, N.N.Suartini (2019) Idiom yang melibatkan anggota tubuh tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi linguistik, tetapi juga mencerminkan cara berpikir penuturnya melalui relasi budaya, gaya bahasa, dan makna fisiologis kata pembentuknya. Dengan pendekatan semantik, makna idiomatik dapat dianalisis secara sistematis berdasarkan struktur linguistik serta konteks penggunaannya, termasuk perubahan makna yang terjadi seiring perubahan sosial dan budaya.

Penelitian-penelitian terdahulu telah membahas bagaimana idiom berunsur anggota tubuh digunakan untuk menyampaikan makna yang tidak dapat ditafsirkan secara harfiah. Utari, Rahayu, dan Hartati (2019) meneliti idiom leksem *mata* dalam bahasa Jepang; Maftunah dan Mulyadi (2023) membahas leksem *apple* dalam bahasa Inggris; Kim (2023) membahas anggota tubuh mata dalam bahasa Korea; Soidi dan Komarudin (2023) mengkaji idiom yang berhubungan dengan anggota tubuh; Ainun dan Mulyadi (2020) meneliti idiom tentang *hati* dalam bahasa Jepang; sedangkan Nabila, Fuadah, Kusmiati, dan Kunta (2022) membahas idiom tentang *gigi* dalam bahasa Jepang. Selain itu, penelitian oleh Paramarta (2018) serta Fitriana dan Trahutami (2019) mengkaji idiom yang berunsur serangga dalam bahasa Jepang, dengan fokus pada makna dan bentuk idiom tersebut. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum banyak menggunakan idiom dengan konteks kebudayaan.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena tidak hanya mengkaji idiom menggunakan leksem mata secara semantik, tetapi juga mengaitkannya dengan dimensi budaya masyarakat Korea. Keunikan penelitian ini terletak pada analisis yang menyeluruh, mencakup makna denotatif, makna konotatif, bentuk idiom, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai budaya Korea. Melalui pendekatan ini, idiom yang semula hanya dipahami sebagai ungkapan linguistik biasa, diungkap makna kulturalnya yang dalam, seperti pandangan hidup, relasi sosial, hingga ekspresi emosional khas masyarakat Korea. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian idiomatik dalam lingkup linguistik, tetapi juga membuka wawasan baru tentang bagaimana bahasa menjadi cerminan budaya yang hidup.

Penelitian sebelumnya banyak mengkaji idiom anggota tubuh dengan menggunakan semantik, terutama dari segi makna bahasa, namun cenderung terbatas pada aspek linguistik tanpa mempertimbangkan dimensi budaya. Padahal, idiom tidak hanya sebagai konstruksi bahasa, tetapi juga mencerminkan cara berpikir, nilai sosial, dan kebiasaan masyarakat. Karena bahasa dan budaya saling terkait, pemahaman idiom perlu memperhatikan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi lebih komprehensif dengan pendekatan semantik menganalisis makna idiom yang mengandung mata dalam bahasa Korea dan kaitannya dengan kebudayaan masyarakat Korea. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis idiom menggunakan leksem mata dalam bahasa Korea, dan (2) mengkaji hubungan idiom tersebut dengan kebudayaan Korea.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis idiom dalam bahasa Korea yang mengandung leksem "mata" (눈) berdasarkan makna dan bentuknya. Analisis dilakukan dengan merujuk pada teori klasifikasi bentuk idiom yang dikemukakan oleh Fernando. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara mendalam dan holistik, sebagaimana dijelaskan oleh Waruwu (2023), dengan menekankan pada makna idiomatik dan latar budaya yang melingkupinya.

Pada tahap pengumpulan data, diperoleh melalui teknik studi pustaka dengan menggunakan buku 500 Common Korean Idioms karya Danielle O. Pyun (2018) sebagai sumber utama. Peneliti menggunakan teknik baca dan catat untuk mengidentifikasi serta mengumpulkan idiom-idiom yang memuat leksem 눈 (mata), yang kemudian dijadikan sebagai data kebahasaan untuk dianalisis secara semantik. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengidentifikasian dan pengkodean pada setiap idiom. Idiom-idiom tersebut kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan bentuknya menurut Fernando dalam (Suriadi & Kirana, 2024) yaitu apakah termasuk idiom murni, idiom semi, atau idiom literal. Klasifikasi ini didasarkan pada tingkat keidiomatisan, yaitu sejauh mana makna idiom menyimpang dari makna literal unsur-unsurnya. Berdasarkan sumber tersebut, terdapat 24 idiom yang secara eksplisit mengandung leksem "mata" dalam bentuk idiomatik, bukan dalam penggunaan literal. Kriteria pemilihan idiom didasarkan pada kemunculan leksem "mata" sebagai bagian tak terpisahkan dari makna idiomatiknya.

Pada tahap reduksi data, peneliti ini melakukan seleksi terhadap idiom yang paling relevan dengan fokus kajian, yaitu idiom yang secara eksplisit mengandung leksem "mata" dan mencerminkan makna idiomatik. Idiom yang tidak menunjukkan kekhasan makna atau tidak mengandung nilai budaya yang signifikan dieliminasi. Idiom-idiom yang lolos seleksi kemudian diidentifikasi dan diberi kode untuk memudahkan proses analisis. Selanjutnya, idiom-idiom tersebut dikategorikan berdasarkan kesamaan tema makna, seperti emosi, kebohongan, atau persepsi sosial, dan diklasifikasikan menurut teori Fernando dalam (Suriadi & Kirana, 2024) membagi idiom menjadi tiga jenis, yaitu idiom murni, semi idiom, idiom harfiah. Klasifikasi ini didasarkan pada tingkat keidiomatisan, yaitu sejauh mana makna idiom menyimpang dari makna literal unsur-unsurnya.

Pada tahap penyajian data, peneliti menerapkan pendekatan semantik untuk mengurai struktur idiom, menggali makna denotatif dan konotatif, serta menafsirkan konteks

penggunaan idiom dalam kebudayaan Korea. Penafsiran ini tidak hanya mengungkapkan makna tersurat dan tersirat, tetapi juga mengeksplorasi nilai-nilai budaya, sikap penutur, serta ekspresi emosional yang terkandung dalam idiom tersebut. Idiom yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel yang memuat unsur-unsur penting, seperti bentuk idiom, makna denotatif, makna konotatif, serta klasifikasi bentuk idiom menurut teori yang digunakan. berikut bentuk tabel penyajian:

TABEL 1. Contoh Data Bentuk Idiom Murni

Kode data IBM 01		
Idiom bahasa Korea Berleksem Mata		
눈 가리고 아웅 (Nun Garigo Aung): Menipu diri sendiri		
Makna Denotatif	Makna Konotatif	Bentuk Idiom
Mata (눈) menutup (가리고) gumaman yang tidak bermakna literal(아웅)	Melakukan kebohongan yang tidak cerdas, sehingga tidak ada yang tertipu kecuali diri sendiri.	Idiom Murni

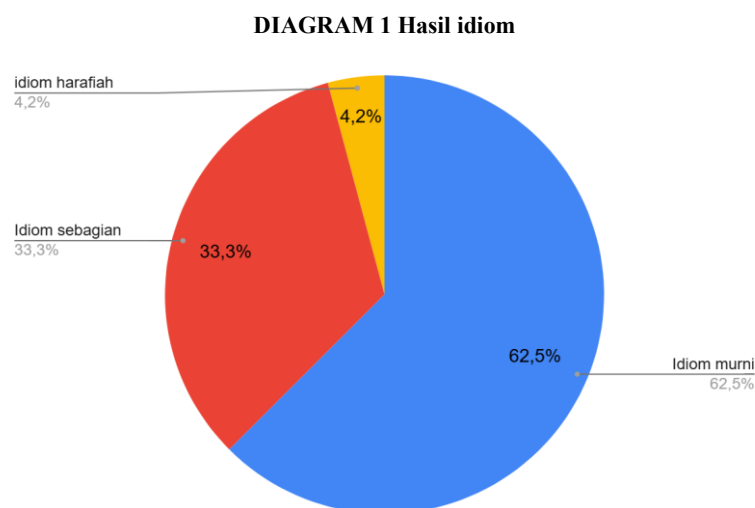
Pada tahap validasi data, peneliti mendalami konteks idiom dalam kerangka budaya Korea dengan menganalisis setiap idiom tidak hanya dari segi bentuk dan makna, tetapi juga dari cara penutur memaknai pengalaman sosial dan emosional yang tercermin melalui idiom tersebut. Idiom yang mengandung leksem “mata” sering kali merepresentasikan bagaimana budaya Korea menafsirkan pengamatan, persepsi, serta nilai-nilai sosial tertentu. Untuk menjamin keabsahan data dan hasil analisis, peneliti melakukan triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi idiom terhadap berbagai sumber Sebagian dan budaya yang relevan. Selain itu, hasil klasifikasi idiom juga dikonsultasikan kepada ahli bahasa Korea guna memperoleh validasi terhadap pemaknaan dan bentuk idiom yang telah dianalisis.

Pada tahap akhir, berdasarkan hasil analisis idiom, dapat disimpulkan bahwa idiom dalam bahasa Korea yang mengandung leksem nun (mata) memiliki makna idiomatik yang beragam, mencerminkan unsur budaya, ekspresi emosional, dan sikap penutur. Idiom-idiom tersebut tidak hanya menunjukkan kekhasan struktur bahasa, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang bagaimana makna terbentuk melalui konteks penggunaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian bahasa, khususnya dalam menganalisis idiom sebagai satuan makna yang kompleks.

## Pembahasan

Pada tahap pertama dalam penelitian ini dengan sumber data buku *500 Common Korean Idioms* karya Pyun (2018) ditemukan sejumlah idiom yang menggunakan leksem “mata” (눈) sebagai unsur utama. Dari hasil penelusuran, terdapat 24 idiom yang berkaitan langsung dengan leksem tersebut. Idiom-idiom ini kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk idiom menurut klasifikasi Fernando, yaitu idiom murni, idiom sebagian, dan idiom harfiah. Setelah pengelompokan, masing-masing idiom dijelaskan secara rinci dengan mencakup arti, unsur kebudayaan Korea yang terkandung, makna denotatif, makna konotatif, serta bentuk idiomnya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap penggunaannya dalam konteks bahasa dan budaya Korea.

Dalam mengklasifikasikan bentuk idiom, penelitian ini menggunakan teori klasifikasi idiom menurut Fernando (1997) dalam Ayu (2024), yang membagi idiom ke dalam tiga kategori, yaitu idiom murni, idiom sebagian, dan idiom harfiah. Klasifikasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana makna idiom dapat dipahami dari makna leksikal kata penyusunnya. Hasil pengelompokan idiom berdasarkan teori ini akan disajikan dalam bentuk diagram berikut hasilnya:



Dari hasil diagram di atas, diketahui bahwa dari 24 idiom bahasa Korea yang menggunakan leksem “mata”, terdapat 15 idiom murni (62,5%), 8 idiom sebagian (33,3%), dan 1 idiom harfiah (4,2%).

Idiom dalam bahasa Korea yang menggunakan leksem “mata” (눈) memiliki makna yang beragam dan kaya akan nuansa budaya. Untuk memahami idiom-idiom tersebut secara lebih

mendalam, idiom kemudian jelaskan berdasarkan arti, makna denotatif dan konotatif, unsur budaya Korea yang terkandung. Pembahasan ini bertujuan agar makna idiom tidak hanya dipahami secara linguistik, tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya Korea.

### 1. Bentuk Idiom Murni

TABEL 2. Data (14) Bentuk Idiom Murni

Kode data IBM 14		
Idiom bahasa Korea Berleksem Mata		
눈에 콩깍지가 썬다 (Nune Kongkkakjiga Ssuida): Tidak bisa melihat kekurangan karena terlalu cinta		
Makna Denotatif	Makna Konotatif	Bentuk Idiom
Mata (눈에) kulit kacang (콩깍지가) tertutup (썬다)	Jatuh cinta buta, tidak bisa melihat kekurangan orang yang dicintai.	Idiom Murni

Pada data 14, idiom 눈에 콩깍지가 썬다 (nune kongkkakjiga ssuida) merupakan idiom murni yang secara makna denotatif berarti ‘mata tertutup kulit kacang’ ("눈에" berarti *di mata*, "콩깍지가" berarti *kulit kacang*, dan "썬다" berarti *tertutup*). Secara makna konotatif, idiom ini menggambarkan kondisi ‘buta karena cinta’, yaitu keadaan seseorang tidak mampu melihat kekurangan orang yang dicintainya karena perasaan cinta yang terlalu kuat. Makna "mata" dalam idiom ini sebagai alat atau bagian tubuh yang digunakan untuk menjelaskan idiom. "Mata" menjadi simbol dari kemampuan melihat atau menilai yang dalam konteks ini terganggu, sehingga mendukung makna kiasan tentang hilangnya objektivitas karena cinta. Idiom ini biasanya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang terjebak dalam cinta sehingga tidak bisa melihat kekurangan pasangannya, bahkan jika orang lain sudah memberikan peringatan.

TABEL 3. Data (13) Bentuk Idiom Murni

Kode data IBM 13		
Idiom bahasa Korea Berleksem Mata		
눈엣가시 (Nunetgasi): Orang yang sangat dibenci		
Makna Denotatif	Makna Konotatif	Bentuk Idiom
Mata (눈) 엣 duri (가시)	Orang yang sangat dibenci, mengganggu, atau menjadi penghalang.	Idiom Murni

Pada data 13, idiom 눈엣가시 (nunetgasi) termasuk idiom murni. Secara makna denotatif, idiom ini terdiri dari kata 눈엣 (di mata) dan 가시 (duri), yang berarti "duri di mata." Secara makna konotatif, idiom ini merujuk pada seseorang yang sangat dibenci, dirasa mengganggu, atau menjadi penghalang dalam kehidupan seseorang. Makna "mata" sebagai alat atau bagian tubuh yang menjadi tempat gangguan terjadi. "Mata" digunakan secara simbolis untuk menggambarkan tingkat ketidaknyamanan atau rasa terganggu yang intens, sehingga memperkuat makna kiasan tentang keberadaan seseorang yang sangat tidak diinginkan. Idiom ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang kehadirannya selalu menimbulkan rasa tidak nyaman atau konflik, baik di lingkungan kerja, pertemanan, maupun keluarga.

TABEL 4. Data (15) Bentuk Idiom Murni

Kode data IBM 15		
Idiom bahasa Korea Berleksem Mata		
눈을 붙이다 (Nuneul Buchida): Tidur sejenak		
Makna Denotatif	Makna Konotatif	Bentuk Idiom
Mata (눈)을 merekatkan (붙이다)	Kebiasaan kerja keras	Idiom murni

Pada data 15, idiom 눈을 붙이다 (nuneul buchida) termasuk dalam kategori idiom murni. Secara makna denotatif, idiom ini terdiri dari kata 눈을 (mata - objek) dan 붙이다 (merekatkan), yang secara harfiah berarti "merekatkan mata." Namun secara makna konotatif, maknanya adalah "tidur sejenak" atau "beristirahat singkat." Makna "mata" berfungsi sebagai simbol dari kebutuhan untuk menenangkan diri atau mengalihkan perhatian dari kegiatan yang melelahkan. Idiom ini biasanya digunakan untuk menyatakan kebutuhan tidur singkat di tengah kesibukan, mencerminkan budaya Korea yang serba cepat (빠른 문화) dan kerja keras, di mana waktu istirahat singkat pun sangat dihargai.

TABEL 5. Data (24) Bentuk Idiom Murni

Kode data IBM 24		
Idiom bahasa Korea Berleksem Mata		
눈코 뜰 새(가) 없다 (Nunkko Tteul Sae-ga Eopda)		
Makna Denotatif	Makna Konotatif	Bentuk Idiom

Mata (눈) hidung (코) membuka (뜯) waktu (새(가)) tidak ada (없다)	Sangat sibuk hingga tidak sempat istirahat.	Idiom murni
---	---	-------------

Pada data 24, idiom 눈코 뜯 새(가) 없다 (nunkko tteul sae-ga eopda) termasuk dalam kategori idiom murni. Secara denotatif, idiom ini terdiri dari unsur mata (눈), hidung (코), membuka (뜯), waktu (새(가)), dan tidak ada (없다), yang berarti “tidak ada waktu untuk membuka mata dan hidung.” Makna "mata" dalam idiom ini menggambarkan kondisi ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas dasar seperti membuka mata, yang mencerminkan betapa padatnya aktivitas yang sedang dijalani. Secara konotatif, idiom ini digunakan untuk menggambarkan keadaan sangat sibuk hingga tidak sempat beristirahat sedikit pun. Idiom ini biasanya digunakan untuk mencerminkan realitas sosial yang menghargai produktivitas dan kerja keras sebagai bagian dari nilai budaya yang dijunjung tinggi.

## 2. Bentuk Idiom Sebagian

TABEL 6. Data (2) Bentuk Idiom Sebagian

Kode data IBM 02		
Idiom bahasa Korea Berleksem Mata		
눈 감아 주다 (Nun Gama Juda): Menutup mata untuk seseorang		
Makna Denotatif	Makna Konotatif	Bentuk Idiom
Mata(눈) menutup (감아) memberi(준다)	Mengabaikan kesalahan atau pelanggaran dengan sengaja	Idiom Sebagian

Pada data 2, Idiom 눈 감아 주다 (nun gama juda) termasuk kategori idiom sebagian. Secara denotatif, idiom ini berasal dari kata *mata* (눈), *menutup* (감아), dan *memberi* (준다), yang berarti “menutup mata untuk seseorang.” Secara konotatif, idiom ini menggambarkan sikap sengaja mengabaikan kesalahan orang lain atas dasar rasa kasihan, pengertian, atau kedekatan hubungan. Makna "mata" dalam idiom ini, menggambarkan kesadaran terhadap kesalahan yang sengaja dipilih untuk diabaikan, sehingga fungsinya adalah sebagai alat untuk menyampaikan makna kiasan tentang toleransi atau pengabaian yang disengaja, bukan sebagai subjek atau lambang ambisi. Dalam budaya yang menghargai harmoni sosial, ungkapan ini menekankan pentingnya toleransi dan menjaga hubungan baik daripada menciptakan konfrontasi.

TABEL 7. Data (10) Bentuk Idiom Sebagian

**Kode data IBM 10**

<b>Idiom bahasa Korea Berleksem Mata</b>		
<b>눈에 불을 켜고 (Nune Bureul Kyeogo): Menyalakan api di mata</b>		
Makna Denotatif	Makna Konotatif	Bentuk Idiom
Mata (눈에) api (불을) nyalakan (켜고)	Dengan mata berapi-api, dengan penuh semangat dan tekad yang kuat	Idiom Sebagian

Pada data 10 idiom 눈에 불을 켜고 (Nune bureul kyeogo) termasuk kategori idiom sebagian. Secara denotatif, idiom ini berasal dari kata mata (눈), api (불), dan menyalakan (켜고), yang berarti “menyalakan api di mata.” Secara konotatif, idiom ini menggambarkan kondisi di mana seseorang bersemangat atau marah sekali, dengan fokus yang sangat tinggi atau dorongan emosional yang kuat. Makna "mata" berfungsi sebagai simbol semangat dan tekad, menggambarkan kondisi emosional seseorang yang sangat fokus atau berkomitmen pada tujuannya. Mata di sini berfungsi untuk menggambarkan intensitas dan kekuatan dorongan batin, bukan sebagai objek fisik yang terlibat langsung dalam aksi menyalakan api. Idiom ini digunakan untuk menggambarkan semangat atau kemarahan yang kuat saat seseorang sangat fokus mengejar tujuan atau terlibat dalam persaingan.

TABEL 8. Data (16) Bentuk Idiom Sebagian

**Kode data IBM 16**

<b>Idiom bahasa Korea Berleksem Mata</b>		
<b>눈을 의심하다 (Nuneul Uisimhada): Tidak percaya dengan apa yang dilihat</b>		
Makna Denotatif	Makna Konotatif	Bentuk Idiom
Mata(눈)을 meragukan (의심하다)	Menunjukkan kejutan atau rasa tidak percaya terhadap situasi yang tidak terduga	Idiom sebagian

Pada data 10 idiom, 눈을 의심하다 (Nuneul Uisimhada) termasuk kategori idiom sebagian. Secara denotatif, idiom ini berasal dari kata mata (눈) dan meragukan (의심하다), yang berarti “meragukan mata.” Secara konotatif, idiom ini digunakan untuk menggambarkan kejutan atau rasa tidak percaya terhadap sesuatu yang tidak terduga atau sulit dipercaya. Makna "mata" digunakan sebagai simbol untuk kemampuan melihat dan memverifikasi, namun dalam konteks ini, "mata" menggambarkan ketidakpercayaan atau

keraguan terhadap apa yang dilihat, menggambarkan reaksi terkejut atau tidak percaya terhadap situasi yang tak terduga. Idiom ini digunakan ketika seseorang melihat kejadian yang sangat mengejutkan atau tidak masuk akal, hingga sulit mempercayai apa yang ada di depan matanya.

TABEL 9. Data (12) Bentuk Idiom Sebagian

Kode data IBM 12		
Idiom bahasa Korea Berleksem Mata		
눈에 차다 (Nune Chada): Sesuatu) sesuai		
Makna Denotatif	Makna Konotatif	Bentuk Idiom
Mata (눈)에 penuh (차다)	Bayangan seseorang atau sesuatu yang tak kunjung hilang dari pikiran.	Idiom sebagian

Pada data 12 idiom, 눈에 차다 (Nune Chada) termasuk kategori idiom sebagian. Secara denotatif, idiom ini berasal dari kata mata (눈) dan penuh (차다), yang berarti “penuh di mata.” Secara konotatif, idiom ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sesuai atau memuaskan, seringkali digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu sangat memenuhi harapan atau standar seseorang. Makna "mata" dalam idiom ini adalah untuk menggambarkan fokus atau perhatian yang kuat terhadap sesuatu, yang sesuai dengan harapan atau keinginan, dan yang cenderung membekas dalam pikiran, mencerminkan ketertarikan yang mendalam atau sesuatu yang sulit dilupakan. Idiom ini dapat menggambarkan situasi di mana bayangan atau gambaran seseorang atau sesuatu tak kunjung hilang dari pikiran, mencerminkan kesan yang mendalam atau sangat mempengaruhi.

### 3. Bentuk Idiom Harfiah

TABEL 10. Data (7) Bentuk Idiom Harfiah

Kode data IBM 7		
Idiom bahasa Korea Berleksem Mata		
눈에는 눈 이에는 이 (Nunene Nun Iene I): Mata dibalas mata, gigi dibalas gigi		
Makna Denotatif	Makna Konotatif	Bentuk Idiom
Mata (눈에는) Mata (눈) gigi (이에)는 gigi 이	Prinsip pembalasan yang setimpal, keadilan retributif.	Idiom Harfiah

Pada Tabel 07, idiom 눈에는 눈 이에는 이 (nunene nun, iene i) termasuk dalam kategori idiom harfiah. Denotatifnya berarti "mata dibalas mata, gigi dibalas gigi," sementara konotatifnya mencerminkan prinsip keadilan retributif, yaitu membalas perlakuan secara setimpal. Makna "mata" digunakan untuk menggambarkan pembalasan atau respons yang setimpal, yang mengarah pada konsep keadilan retributif, di mana setiap tindakan akan dibalas dengan cara yang setara dan sesuai. Idiom ini menekankan nilai timbal balik dalam hubungan sosial, meskipun juga dapat menunjukkan kecenderungan terhadap balas dendam.

Dalam hasil pembahasan ini, idiom bahasa Korea yang paling banyak digunakan terkait anggota tubuh adalah mata dan kepala. Di budaya Korea, kepala melambangkan pikiran, kepemimpinan, dan kecerdasan, sedangkan mata melambangkan perasaan, perhatian, dan intuisi. Mata memiliki makna yang sangat dalam, tidak hanya sebagai organ penglihatan, tetapi juga sebagai simbol yang berkaitan dengan pengawasan dalam berbagai konteks budaya. Mata (눈) dalam bahasa Korea memiliki makna yang penting baik secara harfiah maupun konotatif. Secara harfiah, mata adalah organ penglihatan yang memungkinkan seseorang untuk melihat dunia sekitar. Namun, dalam kebudayaan Korea, mata juga melambangkan perasaan, perhatian, dan intuisi. Dalam banyak ungkapan dan idiom, mata mencerminkan persepsi seseorang terhadap situasi atau orang lain, serta kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitarnya. Dalam konteks budaya, mata juga bisa menunjukkan pengawasan, yaitu bagaimana seseorang mengawasi atau menilai orang lain, serta menjadi simbol dari kepekaan emosional, seperti dalam ungkapan yang menggambarkan kasih sayang atau ketidaksukaan.

Idiom yang berkaitan dengan mata sering kali muncul dalam bahasa Korea untuk menggambarkan kondisi psikologis, sosial, dan emosional seseorang. Mata merepresentasikan penilaian, perhatian, dan perasaan. Dalam budaya Korea yang sangat memperhatikan hubungan sosial, ekspresi dan persepsi seseorang sangat dihargai. Banyak idiom yang berkaitan dengan mata mencerminkan bagaimana orang Korea menilai situasi atau orang lain, apakah melalui perasaan, kasih sayang, kebencian, atau ambisi. Oleh karena itu, idiom yang melibatkan mata menjadi ungkapan yang penting dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari di Korea.

Penelitian terdahulu oleh Utari, L., Triasih Rahayu, E., & Hartati, H. (2019), Maftunah dan Mulyadi (2023), Soidi dan Komarudin (2023), Ainun dan Mulyadi (2020), serta Nabila dkk. (2022) menunjukkan bahwa idiom yang mengandung unsur tubuh maupun benda

memiliki makna idiomatik yang beragam. Makna *mata* dalam idiom Korea tidak hanya sebagai alat penglihatan, tetapi juga simbol perhatian, intuisi, dan empati. Idiom seperti *눈에 콩깍지가 썩다* dan *눈을 감아주다* mencerminkan nilai keharmonisan dan hubungan interpersonal dalam budaya Korea. Oleh karena itu, idiom berleksem mata berfungsi sebagai ekspresi linguistik sekaligus representasi cara berpikir dan nilai budaya, yang belum banyak dibahas dalam kajian sebelumnya.

## Simpulan

Idiom dalam bahasa Korea yang mengandung leksem “mata” memiliki kekayaan makna yang luar biasa dan mencerminkan kompleksitas budaya Korea. Idiom-idiom ini bukan sekadar ekspresi bahasa, melainkan jendela yang mengungkap cara masyarakat Korea memandang dunia, merasakan emosi, serta menjalin hubungan sosial. Dengan pendekatan semantik dan klasifikasi idiom menurut Fernando, ditemukan bahwa dari 24 idiom yang dianalisis, mayoritas termasuk dalam kategori idiom murni, sedangkan sisanya merupakan idiom sebagian dan idiom harfiah. Makna idiomatik yang terkandung dalam idiom-idiom tersebut tidak dapat dipahami hanya secara literal. Kata "mata" tidak hanya merujuk pada organ penglihatan, melainkan menjadi simbol perhatian, intuisi, kepekaan emosional, bahkan fungsi sosial seperti pengawasan atau kontrol dalam komunitas. Idiom-idiom ini juga mencerminkan nilai-nilai penting dalam budaya Korea, seperti kerja keras, keadilan, cinta, toleransi sosial, dan hubungan interpersonal. Keunikan idiom menggunakan “mata” terletak pada kemampuannya menangkap dimensi psikologis, sosial, dan budaya secara bersamaan. Ia berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi linguistik, tetapi juga sebagai cerminan dari cara berpikir dan sistem nilai masyarakat Korea. Dengan demikian, pemahaman terhadap idiom-idiom ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga memperdalam apresiasi terhadap budaya Korea secara menyeluruh. Studi ini memberikan kontribusi signifikan dalam kajian semantik dan antropologi linguistik, sekaligus memperkaya pemahaman kita terhadap idiom sebagai representasi budaya yang hidup dan dinamis.

## Daftar Rujukan

Ainun, N., & Mulyadi, M. (2020). Analisis Semantik Idiom Jepang yang Mengandung Unsur Leksem Hati (Kokoro). *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 81-96. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i1.241>

Ayu, D. M. I. (2024). Analisis penggunaan idiom pada film “Coco” karya Pixar Animation Studios. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 93–100. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.24009>

Candra, R. G., Sadyana, I. W., & Suartini, N. N. (2019). Analisis pembentukan makna idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur anggota tubuh bagian hara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 5(2), 170–179. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v5i2.18550>

Fitriana, R. M., & Trahutami, S. W. I. (2019). Analisis metafora pada idiom bahasa Jepang yang berunsur *mushi* ‘serangga’. *KIRYOKU*, 3(2), 84–91. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i2.84-91>

Jo, G. (2017). 한국어 ‘기쁨’ 표현 관용어의 의미 연구 [Studi makna idiom ekspresi 'kebahagiaan' dalam bahasa Korea] (Tesis magister, Universitas Nasional Seoul). Tidak dipublikasikan.

Junadi, S., & Khoirun Nisa, A. (2021). Analisis idiomatik pada novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 248–258. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i02.988>

Kim, Y. (2023). A study on the conceptualization patterns of body term “eye” idioms. *Korean (Chosun) Language Education Research*, 21. [Perlu tambahkan halaman atau DOI jika tersedia]

Lafamane, F. (2020). *Antropolinguistik (Hubungan budaya dan bahasa)*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/29ckm>

Maftuhah, R. A., & Mulyadi. (2023). Semantik idiom bahasa Inggris yang menggunakan leksem *apple*. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 20(2), 263–272. <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i2.789>

Nabila, M. A., Fuadah, A., Kusmiati, D., & Kunta, I. H. (2022). Analisis makna idiom bahasa Jepang dengan leksem gigi (齒). *Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang (Edisi Elektronik)*, 11(2), 73–84. <https://doi.org/10.34010/js.v11i2.4975>

Paramarta, B. P. (2018). Analisis korpus terhadap idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 18–25. <https://doi.org/10.15294/lingua.v14i1.12903>

Rochmah, N., Apriliyanti, L., & Fadhilasari, I. (2022). Konstruksi idiomatik dalam pemberitaan surat kabar: Bentuk dan makna idiom pada narasi berita Metropolis–Jawa Pos: Kajian semantik. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 4(1), 57–69. <https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.1.57-69>

Soidi, O., & Komarudin, M. A. (2023). Semantic analysis: Japanese idiom (*kanyouku*) using part of body lexemes. *KIRYOKU*, 7(2), 170–179. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v7i2.170-179>

Utari, L., Triasih Rahayu, E., & Hartati, H. (2019). Analisis semantis idiom bahasa Jepang yang menggunakan leksem *mata*. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang*, 1(1), 13–21. <https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2019.1.1.2086>

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (*mixed method*). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>